



Kontestasi Ideologi Bahasa dalam Pemilihan Presiden 2019 Pada Pola Horizontal, Vertikal, dan Individual (*Contestation of Language Ideology in the 2019 Presidential Election on Horizontal, Vertical, and Individual Patterns*)

M. Wildan^{a,1*}, Muhammad Saleh^{b,2}, dan Aqodiah^{c,3}

^aUniversitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

^bUniversitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

^cUniversitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

¹dosen00278@unpam.ac.id; ²m.saleh_ending@uinmataram.ac.id; ³aqodiah@gmail.com

*Corresponding Author

Article info

ABSTRACT

Article history:

Received: 28-08-2022

Revised : 12-12-2022

Accepted: 17-01-2023

This study aims to explain the ideological contestation of language in the 2019 Presidential Election (Pilpres) which has horizontal, vertical, and individual patterns. Data were analyzed using a narrative analysis approach to mainstream media news texts and uploads of citizens' statuses on social media. The results of the study show that the ideological contestation of language that occurred in the 2019 Presidential Election by paying attention to the facts of cebong, kampret, and kadrung languages has formed netizens to be polarized into three patterns, namely horizontal, vertical, and individual. Netizens became patterned because the three unique lexicons of the 2019 Presidential Election had been integrated into him. For this reason, polarization does not only occur during the 2019 presidential election but also after the presidential election and may even continue until the upcoming 2024 presidential election.

Keywords:

discourse analysis

language ideology

semantic

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kontestasi ideologi bahasa dalam Pemilihan Presiden (Pilpres) 2019 yang berpola horizontal, vertikal, dan individual. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan naratif analisis terhadap teks pemberitaan media arus utama dan unggahan status warganet pada media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontestasi ideologi bahasa yang terjadi pada Pilpres 2019 dengan memperhatikan fakta bahasa cebong, kampret, dan kadrung telah membentuk warganet menjadi terpolarisasi ke dalam tiga pola, yaitu horizontal, vertikal, dan individual. Warganet menjadi terpola karena telah terintegrasinya tiga leksikon unik Pilpres 2019 itu pada dirinya. Untuk itu, polarisasi tidak hanya terjadi pada masa Pilpres 2019, tetapi juga pasca-Pilpres dan bahkan dapat berlanjut hingga Pilpres 2024 mendatang.

Copyright © 2023 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

All rights reserved.

PENDAHULUAN

Kontestasi ideologi bahasa yang terjadi pada Pilpres 2019 telah membentuk pola horizontal, vertikal, dan individual dalam mengkomunikasikan isu *cebong*,



kampret, dan *kadrin* oleh warganet. Pola horizontal terjadi karena adanya interaksi verbal antar-warganet, baik melalui media arus utama maupun media sosial. Sementara pola vertikal terjadi karena adanya unggahan informasi oleh media arus utama (*mainstream*) (Mudjiyanto & Dunan, 2020; Fadhli, 2021) yang kemudian mendapat respons dari warganet. Adapun pola individual terjadi berawal dari postingan personal warganet tentang ketertarikannya pada program salah satu pasangan calon presiden yang kemudian mendapat reaksi dari warganet lainnya. Leksikon *cebong*, *kampret*, dan *kadrin* sebagai fakta bahasa yang telah menjadi ideologi bahasa di kalangan warganet sehingga terbentuk pola horizontal, vertikal, dan individual. Kontestasi berpola horizontal, vertikal, dan individual telah mewarnai Pilpres 2019 sehingga terbentuk masyarakat terpolarisasi dan bahkan dapat berlanjut hingga Pilpres 2024.

Sejauh ini, studi tentang kontestasi cenderung melihat dari sisi politik yang berakibat pada menang dan kalahnya pasangan calon. Kontestasi yang berujung pada menang dan kalah, baik oleh pendukung maupun kontestan menjadi jamak dipahami oleh masyarakat luas. Dua kecenderungan dari studi yang ada dapat menegaskan kurangnya perhatian pada dimensi fakta bahasa sebagai cikal-bakal kontestasi sehingga membentuk pola ideologi bahasa. Pertama, banyak studi yang memberikan perhatian bahwa dalam kontestasi politik harus siap kalah dan terus melayani masyarakat (Budiman, 2019; Maggalatung, 2018; Sumardi dkk., 2023). Kekalahan dalam kontestasi politik merupakan hal yang biasa dan bahkan kekalahan bukan menjadi alasan untuk tidak melayani masyarakat (Zuber & Masykur, 2020). Kedua, studi-studi yang memberikan perhatian pada kelompok yang memenangi kontestasi politik (Lagabuana dkk., 2021). Pasangan yang memenangi persaingan agar menjalankan amanat yang diberikan oleh rakyat dengan sebaik-baiknya (Yusuf dkk., 2017). Dari kecenderungan studi yang ada tampak bahwa fakta bahasa sebagai cikal bakal kontestasi dalam Pilpres sehingga membentuk ideologi bahasa tidak diperhatikan.

Penelitian ini melengkapi kekurangan dari studi yang ada dengan melihat fakta bahasa Pilpres 2019. Fakta bahasa menjadi faktor utama dalam memengaruhi ideologi bahasa pada Pilpres 2019. Krusial untuk diketahui cara warganet saling berinteraksi sehingga menghasilkan pola-pola ideologi bahasa dalam dinamika Pilpres 2019. Secara khusus, tulisan ini menjelaskan cara warganet merespons pemberitaan media arus utama dan unggahan status antar-warganet pada media sosial hingga muncul fakta bahasa, seperti *cebong*, *kampret*, dan *kadrin*. Pemahaman mendalam tentang kontestasi ideologi bahasa memberikan model bagi pemecahan masalah komunikasi verbal dalam Pilpres 2019 yang terjadi antar-warganet, terutama pada pola horizontal, vertikal, dan individual.

Penelitian ini didasarkan pada suatu argumen bahwa kontestasi selain dipengaruhi oleh kontestan juga oleh para warganet serta media arus utama. Fakta bahasa para warganet telah menjadi pola dasar komunikasi verbal dalam dinamika Pilpres 2019. Setidaknya ada tiga pola dasar dalam komunikasi verbal yaitu komunikasi pola horizontal, komunikasi pola vertikal, dan komunikasi pola individual. Komunikasi pola horizontal bermula dari para warganet mengunggah status ke dalam media sosial, lalu mendapat reaksi dari para warganet lainnya. Komunikasi vertikal terjadi berawal dari pemberitaan media arus utama yang



mengangkat isu pasangan Capres 2019, kemudian menimbulkan reaksi komentar dari para warganet. Komunikasi pola individual terjadi berawal dari unggahan status seseorang warganet, kemudian mendapat serangan dari warganet lainnya. Dengan demikian, kontestasi ideologi bahasa yang terjadi pada Pilpres 2019 diproduksi dan direproduksi oleh media arus utama dan antar-warganet.

METODE

Media arus utama daring seperti *detik.com*, *kompas.com*, dan *kumparan.com* serta media sosial seperti *Facebook* (FB) menjadi fokus penelitian ini. Fakta bahasa yang dikomunikasikan melalui media arus utama dan FB oleh warganet telah membentuk ideologi bahasa pada Pilpres 2019. Pola horizontal, vertikal, dan individual sebagaimana tampak dalam pola ideologi bahasa telah menjadi suatu fakta bahasa dalam komunikasi verbal antar-warganet. Para warganet cenderung mengekspresikan leksikon *cebong*, *kampret*, dan *kadrun* dalam setiap isu kontestasi Pilpres 2019. Dengan mengkaji media arus utama dan FB yang menjadi wadah kontestasi para warganet, dapat dibangun suatu pola ideologi bahasa dalam Pilpres 2019.

Penelitian ini didesain dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif (Jalinus dkk., 2020; Yuliani, 2018). Ada tiga jenis data primer yang digunakan. Pertama, fakta bahasa dalam media sosial berupa FB yang berpola horizontal. Kedua, fakta bahasa dalam media arus utama daring yang berpola vertikal. Ketiga, fakta bahasa dalam media arus utama daring dan FB yang berpola individual. Ketiganya dipilih dalam rangka untuk memastikan bahwa kontestasi ideologi bahasa pada Pilpres 2019 sebagai dinamika fakta bahasa yang diekspresikan oleh warganet dan juga pemberitaan media arus utama.

Proses kerja pada jenis data pertama yaitu membaca unggahan status warganet ke media sosial untuk mencermati fakta bahasa antar-warganet terjadi. Sementara, pola kerja pencarian data kedua, yaitu mengamati pemberitaan media arus utama langsung yang kemudian mendapat respons dari warganet. Adapun pola kerja pencarian data ketiga yaitu mencermati komentar warganet, baik pada media sosial maupun media arus utama yang kemudian mendapat respons beragam antar-warganet. Dengan demikian, kontestasi ideologi bahasa pada Pilpres 2019 terpolakan komunikasi verbal, baik pada komentar antar-warganet maupun isu-isu pemberitaan media arus utama.

Fakta bahasa yang diproduksi warganet pada media sosial FB dan pada media arus utama (*mainstream*) menjadi sumber data dalam penelitian ini. Fakta bahasa ini berupa teks yang diproduksi oleh para warganet serta isu-isu yang diketengahkan oleh media arus utama. Hal ini dipilih karena kontestasi ideologi bahasa pada Pilpres 2019 terjadi melalui komunikasi verbal dalam mengekspresikan leksikon *cebong*, *kampret*, dan *kadrun*. Komunikasi verbal para warganet dipilih berdasarkan fakta bahasa yang memiliki kecenderungan pada pola horizontal, berupa adanya interaksi verbal antar-warganet pascaunggahan status. Sementara, fakta bahasa yang memiliki kecenderungan pada pola vertikal, berupa munculnya reaksi dari warganet pascapemberitaan yang diterbitkan oleh media arus utama. Adapun fakta bahasa yang memiliki kecenderungan pada pola individual, berupa adanya salah satu warganet mengomentari status, baik pada media sosial



maupun pada media arus utama yang kemudian mendapat reaksi dari warganet lainnya yang kebetulan berseberang haluan politik dengannya. Jadi, memastikan kecenderungan sejumlah fakta bahasa dalam berbagai kesempatan menjadi penting untuk mengeluarkan data yang berpola ideologi bahasa pada Pilpres 2019.

Penelitian ini menggunakan teknik catat. Teknik catat dipilih dalam rangka mencatat suatu peristiwa kontestasi ideologi yang terjadi antar-pendukung pasangan calon serta unggahan media arus utama. Teknik catat dijalankan melalui mengakses media sosial serta mengakses media arus utama yang sedang membicarakan isu-isu Pilpres 2019 yang di dalamnya turut membahas leksikon *cebong*, *kampret*, dan *kadrin*. Sejumlah akun FB yang di dalamnya turut mengkomunikasikan *cebong*, *kampret*, dan *kadrin* diidentifikasi berdasarkan arah kecenderungannya. Hal yang sama juga dilakukan pada sejumlah media arus utama. Pilihan terhadap teknik catat untuk memastikan bahwa kontestasi ideologi bahasa pada pilpres 2019 benar-benar terjadi antar-warganet.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu naratif analisis (Ali dkk., 2011). Penggunaan naratif analisis karena untuk keperluan menganalisis komentar antar-warganet dalam media sosial dan dalam pemberitaan media arus utama yang mengetengahkan isu tentang *cebong*, *kampret*, dan *kadrin*. Pemilihannya berupa cara mewujudkan kontestasi ideologi oleh warganet dalam media sosial dan media arus utama. Selanjutnya, dilakukan pemilahan terhadap kecenderungan data yang mengarah pada kontestasi ideologi. Melalui naratif analisis dapat dibuktikan bahwa telah terjadi kontestasi ideologi bahasa yang berpola horizontal, vertikal, dan individual antar-warganet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Horozintal Proses Terjadinya Ideologi Bahasa

Leksikon *cebong*, *kampret* dan *kadrin* digunakan oleh warganet pada media sosial seperti FB. Data pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa warganet menggunakan ketiga leksikon ini sebagai ekspresi fakta bahasa yang marak diperbincangkan. Pada masa Pilpres 2019, leksikon *cebong*, *kampret*, dan *kadrin* menjadi suatu leksikon yang kerap digunakan baik dalam unggahan status maupun memberi komentar terhadap status. Pada akun @Johan Mulani mengunggah status pada grup FB @RELAWAN JOKOWI MA'RUF PILPRES 2019 dengan suatu fakta bahasa “*CeBong Mah kerja wkwkwk*” yang disertai dengan foto orang sedang kerja di kantor. Unggahan status yang disampaikan oleh akun @Johan Mulani ini turut dikomentari oleh warganet lainnya yaitu @Astim Chaniago dengan suatu fakta bahasa yang tidak menerima dikatakan bahwa justru *cebong* yang tidak bekerja, tampak pada “*G kebalik tu..?Amang ia cebonger selalu pintar memutar balikka. Fakta... G tau malu.. karna klo g fitnah g makan.. padahal yg suka rebut ngerebutin nasi bungkus tu mereka.. para cebong got..*” Kondisi ini menegaskan suatu fakta bahasa yang bersifat dialogis antar-warganet pada media sosial dalam mengontestasikan suatu tema besar yaitu Pilpres 2019.

Tabel 1 memperlihatkan suatu pembenaran atas kontestasi ideologi bahasa pada Pilpres 2019 yang terjadi antar-warganet. Ada tiga hal mendasar yang terjadi antar-warganet dalam dinamika saling merespons unggahan status. Sindiran warganet terhadap yang berseberangan dengannya, upaya warganet lepas dari

leksikon *cebong*, *kampret*, dan *kadrin*, dan pemanfaatannya dalam berbagai aspek pembicaraan. Status warganet yang berupa sindiran tampak pada akun @Varatisha Abdullah yang mengunggah status serta foto seekor kucing “*Mak. biar aje cebong ma kampret ribut2. kita mahh Santee aee makk*”. Sementara upaya warganet ingin lepas dari leksikon *cebong* dan *kampret* tampak pada akun @M Budi Kurniawan “*17 April 2019 Kata Cebong dan Kampret resmi saya hilangkan / dianggap tidak berlaku lagi...*” Adapun warganet yang turut membicarakan *cebong*, *kampret*, dan *kadrin* dalam berbagai situasi tampak pada akun @Marc Markus “*Kl cebong ama kampret memahami ini pasti ga bakal bertikai terus..kecoa sangat yakin kalo kalian paham ini selesai PILPRES 2019 kalian pasti pada kawin...*” Berbagai respons antar-warganet dalam memproduksi ujaran *cebong*, *kampret*, dan *kadrin* mengindikasikan fakta bahasa ini semakin terintegrasi ke dalam diri warganet.

Tabel 1. Pola Horizontal terjadinya Ideologi Bahasa

Unggahan Status	Respons	Coding	Sumber
		Warganet yang menyetengahkan isu tentang cebong. Kemudian mendapat respons beragam dari warganet lainnya.	@Johan Mulai
		Upaya warganet menghilangkan isu cebong dan kampret di media sosial.	@M Budi Kurniawan
		Ekspresi cebong yang tetap terujarkan.	@Astim Chaniago
		Cebong dan kampret menjadi isu Pilpres 2019.	@Marc Markus

		<p>Cebong, kampret, dan kadrin menjadi bahan pembicaraan dalam berbagai isu.</p>	<p>@Arin Swandari</p>
		<p>Cebong dan kampret yang menjadi sindiran.</p>	<p>Varatisha Abdullah</p>

Dialektika komunikasi antar-warganet di media sosial telah menjadi suatu ideologi bahasa yang berpola horizontal. Respons warganet terhadap suatu isu Pilpres 2019 dengan memasukkan diksi *cebong*, *kampret*, dan *kadrin* telah berakibat panjang pada pembicaraan yang tidak berkesudahan. Bahkan dalam ruang publik, leksikon itu menjadi sesuatu yang menarik diperbincangkan. Leksikon tersebut telah menjadi perhatian bagi pejabat setingkat menteri dan presiden. Intensitas penggunaan ketiga diksi tersebut, baik secara daring maupun luring telah menjadi penguat ideologi bahasa Pilpres 2019 yang berpola horizontal. Dengan demikian, kontestasi ideologi bahasa tidak hanya menjadi perhatian warganet, tetapi pemerintah. *Cebong*, *kampret*, dan *kadrin* tidak semata bergerak pada ranah kebahasaan, tetapi masuk ke dalam ranah perpolitikan tanah air.

Leksikon *cebong*, *kampret*, dan *kadrin* bermula dari kontestasi Pilpres 2019 Jokowi versus Prabowo (Damarjati, 2020; Nursalim, 2019; Ikasari & Arifina, 2020). Awalnya salah satu leksikon ini ditujukan kepada Joko Widodo dan Prabowo Subianto. Dalam perkembangannya, pendukung pasang calon presiden serta warganet turut menggunakan dalam berbagai kesempatan. Hal ini menjadikan pola kontestasi tidak berpusat pada pasangan calon presiden, tetapi lebih pada kontestasi antar-warganet. Joko Widodo memiliki kegemaran memelihara *cebong* ketika menjabat sebagai Wali Kota Solo (Tanjung, 2014; Hamid dkk., 2018), Gubernur DKI Jakarta (Galih, 2016; Harahap, 2017) dan Presiden Indonesia periode pertama (Aco, 2016; Fikri, 2018) menjadi faktor penyulut leksikon *cebong* disematkan kepadanya oleh pihak lawan serta warganet. Hal sama juga terjadi pada Prabowo Subianto yang memiliki koalisi dengan nama koalisi merah putih atau disingkat dengan KMP. Namun oleh pihak lawan KMP dipelesetkan menjadi *kampret* (Haryadi, 2022). Faktor historis yang melekat pada kedua pasang calon telah menjadikan leksikon *cebong*, *kampret*, dan *kadrin* menjadi ideologi bahasa di kalangan warganet. Kontestasi ideologi bahasanya terjadi dengan pola horizontal karena antar-warganet saling memanfaatkan leksikon tersebut dalam berbagai kesempatan.

Kontestasi ideologi bahasa dalam Pilpres 2019 yang meluas di kalangan warganet menjadi tanda bahwa leksikon tersebut telah membentuk polarisasi di tengah masyarakat (N45, 2019; Hayat & Nurhakki, 2022; Fadly, 2020; Hamid dkk.,



2018). Polarisasi ini terjadi karena masifnya penggunaan leksikon tersebut dalam setiap isu Pilpres 2019 (Hamid dkk., 2018; Yunus dkk., 2019). Selama ada kaitan dengan pasangan calon presiden, leksikon tersebut masih menjadi materi utama kontestasi antar-warganet. Meskipun Pilpres 2019 telah usai, warganet masih memanfaatkan diksi tersebut dalam berbagai kesempatan. Bahkan saat elite politik tanah air mengalkulasi calon presiden untuk Pilpres 2024, ketiga leksikon itu masih masuk dalam radar pembicaraan (Wiratama, 2022). Untuk itu, dinamika komunikasi yang terbangun dalam Pilpres 2019 telah mengakar kuat sehingga polarisasinya di kalangan warganet berlanjut hingga Pilpres 2024 (Faiz, 2022; Saptanti, 2020; Zaman & Misnan, 2021).

Pola Vertikal Proses Terjadinya Ideologi Bahasa

Kontestasi ideologi bahasa yang berpola vertikal berawal dari pemberitaan media arus utama. Pemberitaan media arus utama mendapat komentar beragam dari warganet karena telah mengetengahkan isu *cebong*, *kampret*, dan *kadrin* dalam kontestasi Pilpres 2019 yang datangnya dari elite politik dan juga pengamat politik. Media arus utama seperti *detik.com* mengetengahkan judul berita “*Amien Rais: Setelah Pertemuan Prabowo-Jokowi Tinggal ‘Cebong Bersayap.’*” Judul berita ini kemudian mendapat tanggapan beragam dari warganet berupa: “*Bukan Cuma ada cebong bersayap, tapi da juga “kampret merayap”, artinya sikampret ga sanggup terbang lagi krn kehilangan sayap.*” Hal sama terjadi pada pemberitaan *kompas.com* yang menjadikan judul berita terhadap ujaran Prabowo langsung seperti, “*Prabowo: Sudahlah, Enggak Ada Lagi Cebong Kampret!*” Judul pemberitaan ini juga mendapat tanggapan dari warganet berupa *kampret yg sesungguhnya adalah bukan pendukung sejati pak Prabowo..mereka penumpang gelap dalam pesta demokrasi polres kemarin..kaum radikalisme, intoleran, eks hti n fpi biang keroknya.*” Bahkan analisis pengamat politik turut dijadikan judul berita oleh *detik.com* seperti: “*Anies Vs Ganjar Jadi ‘Cebong Vs Kampret Jilid II’ Dinilai Tak Akan Terjadi.*” Pemberitaan ini kemudian mendapat komentar dari warganet berupa, “*Cebong kampret itu benturan ideologi. Bukan figure. Gak bakal kelar kalo cuma satuin figure.*” Berbagai kontestasi ideologi bahasa yang digulirkan oleh media arus utama telah menjadi wahana ekspresi leksikon *cebong*, *kampret*, dan *kadrin* antar-warganet.

Kontestasi ideologi bahasa yang terpolakan secara vertikal berupa isu yang digulirkan oleh media arus utama melalui pandangan elite politik, pengamat politik, dan warganet. Berbagai media arus utama memberitakan tentang *cebong*, *kampret*, dan *kadrin* dalam isu kontestasi Pilpres 2019. Tentu hal semacam ini telah memunculkan beragam respons di kalangan warganet pada kolom komentar media arus utama daring. Media arus utama seperti *kumparan.com* menurunkan berita tentang elite politik yang masih terjebak dalam leksikon *cebong* dan *kampret*, seperti “*Jokowi dan Prabowo Sepakat: Tak Ada Lagi Cebong dan Kampret.*” Demikian juga dengan pemberitaan lain dari *detik.com* berupa pandangan pengamat politik, “*Anies Vs Ganjar Jadi ‘Cebong Vs Kampret’ Jilid II’ Dinilai Tak Akan Terjadi.*” Media arus utama menurunkan berita mengenai pandangan warganet yang kerap menggunakan leksikon *cebong*, *kampret*, dan *kadrin* dalam dinamika Pilpres 2019, seperti “*Ada Kebencian di Cebong, Kampret, dan Kadrin, Masih Mau Gunakan Istilah itu?*” Sikap media arus utama melalui pemberitaan tersebut



yang kemudian mendapat komentar beragam dari warganet telah menjadi suatu pola vertikal dalam ideologi bahasa pada Pilpres 2019.

Ideologi bahasa berpola vertikal dapat dilihat melalui respons media arus utama terhadap suatu isu Pilpres 2019 yang berkembang di tengah warganet. Isu Pilpres 2019 yang dikontestasikan oleh media arus utama dalam judul dan konten pemberitaan telah menuai beragam komentar dari warganet. Pemberitaan media arus utama seperti *kumparan.com* mendapat komentar dari warganet @Nata Decoco berupa “*Kampret akan sell ada. Krn jauuuuh sbml ada pilpres kata kampret sebagai ekspresi perasaan sdh ada.*” Hal sama terjadi pada pemberitaan *kompas.com* yang mendapat respons dari warganet @Bintang Timur berupa “*Kampret yg sesungguhnya adalah bukan pendukung sejati pak Prabowo..mereka penumpang gelap dalam pesta demokrasi polres kemarin..kaum radikalisme, intoleran, eks hti n fpi biang keroknya.*” Bahkan juga komentar warganet pada pemberitaan *detik.com* seperti disampaikan oleh @Goyang “*Cebong kampret itu benturan ideologi. Bukan figure. Gak bakal kelar kalo Cuma satuin figure.*” Respons warganet terhadap pemberitaan media arus utama juga menjadi cikal-bakal terpolarisasinya masyarakat luas selama Pilpres 2019.

Cikal bakal kontestasi ideologi bahasa yang berpola vertikal terjadi sebagai respons warganet atas pemberitaan yang diturunkan oleh media arus utama. Pola vertikal terjadi karena adanya suatu proses stimulus dan respons (Peng & Kim, 2014; Vieira, 2013) antar-warganet. Media arus utama yang mengetengahkan isu Pilpres 2019 dengan menggunakan leksikon tersebut, mendapat respons beragam dari warganet. Kondisi stimulus dan respons ini kemudian menjadi faktor utama terjadinya kontestasi ideologi bahasa antar-warganet. Berbagai respons yang dikemukakan oleh warganet telah menyebabkan semakin sengitnya kontestasi Pilpres 2019. Demikian pula dengan pemberitaan media arus utama yang cenderung menjadikan tanggapan elite politik sebagai judul berita serta pandangan pengamat politik menjadi dasar semakin dalamnya polarisasi warganet. Faktor-faktor stimulus dan respons telah menjadikan warganet rentan terjadinya polarisasi di antara mereka (Rizky dkk., 2021).

Kontestasi ideologi bahasa yang berpola vertikal di kalangan warganet menjadi tanda terjadinya dekonstruksi makna yang awalnya bermakna negatif, kemudian berubah menjadi positif (Yegen & Abukan, 2014; Maraya, 2021; Situmeang, 2016). Dekonstruksi makna inilah yang menjadi pemicu bertahannya suatu fakta bahasa pada Pilpres 2019 dan di kalangan warganet (Luqman, 2019; Afdholy, 2019; Siregar, 2019). Meskipun kontestasinya sudah lama berlangsung, tetapi leksikon *cebong*, *kampret*, dan *kadrun* masih menjadi suatu tema menarik di kalangan warganet sepanjang perjalanan tahun 2022 ini dan dalam persiapan Pilpres 2024 (Wahyono, 2022; Ningsih dkk., 2022). Semua status sosial warganet larut dalam pemakaian leksikon tersebut dalam kaitannya dengan kontestasi Pilpres 2019. Bahkan di tengah hiruk-pikuk persiapan Pilpres 2024 pun masih tampak polarisasi yang terdapat dalam Pilpres 2019 melalui sejumlah fakta bahasa berupa *cebong* dan *kadrun* (Zaman & Misnan, 2021). Dengan demikian, kontestasi ideologi bahasa yang berpola vertikal dalam berbagai status sosial warganet telah menguatkan terhadap terjadinya dekonstruksi makna sehingga mengideologi di kalangan warganet (Pradana, 2020; Khairah & Tambunan, 2019).



Pola Individual Proses Terjadinya Ideologi Bahasa

Pola individual menjadi pola ketiga dalam ideologi bahasa pada Pilpres 2019. Pola ini menjadi unik, pasalnya sumber utamanya masih dalam batang tubuh pemberitaan media arus utama dan unggahan status warganet. Walaupun demikian, komentar warganet terhadap suatu status yang kemudian turut direspons oleh warganet lainnya menjadi ciri pembeda utama dari pola ini. Akun @Faisal_faisal awalnya memberikan respons terhadap suatu pemberitaan pada media arus utama *detik.com*. Namun kemudian, warganet lainnya turut memberikan komentar. Fakta bahasa pola individual tampak pada @Faisal_faisal “*Cebong mah tetap masih ada, kan pakde yg jadi presidennya.*” Lalu direspons oleh akun @Kamilqbo “@Faisal_faisal Sudah bro cukup. Ayo kita move on bangun Indonesia.” Hal sama terjadi pada akun @Astim Chaniago yang pada awalnya memberi komentar terhadap suatu status yang diunggah oleh seorang warganet dalam FB. Namun statusnya ini kemudian mendapat reaksi juga dari warganet lainnya. Tampak dalam fakta bahasa @Astim Chaniago “*G kebalik tu..? Amang ia cebonger selalu pintar memutar balikka. Fakta...*” Kemudian mendapat tanggapan dari warganet lain @Maredeng Ok “@Astim Chaniago anak an Kadrin...”. Respons warganet yang berpola individual ini telah menjadi ekspresi yang lazim terjadi di kalangan warganet, baik yang berkegiatan dalam media arus utama maupun media sosial.

Kontestasi ideologi bahasa yang terpolakan secara individual menengahkan sejumlah isu, antara lain: *cebong*, *kampret*, dan *kadrin* tetap menjadi pembicaraan warganet hingga Pilpres 2024. Berbagai komentar warganet yang terdapat dalam media arus utama dan FB semakin membentuk polarisasi yang tajam, baik yang berafiliasi langsung dengan pendukung Jokowi-Ma’ruf maupun Prabowo-Sandi. Kecenderungan warganet yang terus membicarakan leksikon tersebut hingga Pilpres 2024 terdapat pada fakta bahasa @Tomo Moto “*Pilpres berikutnya akan ada cebong vs kampret jilid 2.*” Lalu ditanggapi oleh @Made Kurniawan “@Tomo Moto Tahun ini udah jilid ke 2.” Sementara kecenderungan warganet bahwa telah menjadi dialektika Pilpres 2019 terdapat pada fakta bahasa @Ibrahim “*cebong gak bakalan insaf. Liat aja komen mereka disini.*” Status tersebut kemudian mendapat respons dari @Tika “@Ibrahim Kampret lebih 2 lagi.” Adapun ekspresi rasa bangga sebagai orang yang dipanggil *cebong* dapat dilihat pada akun @Perenunh berupa fakta bahasa “*Saya bangga jadi cebong.*” Status ini kemudian mendapat reaksi dari @Morata 9 berupa “@Perenunh me too.” Sikap warganet yang tampak saling memberikan komentar telah menjadikan leksikon *cebong*, *kampret*, *kadrin* sebagai leksikon penting dalam Pilpres 2019.

Terjadinya komentar antar-warganet yang bersifat individual sudah menjadi sikap umum yang terjadi di kalangan warganet dalam kontestasi Pilpres 2019. Jauh sebelum Pilpres 2019 digelar, leksikon *cebong* sudah marak dijadikan pemberitaan pada media arus utama dan unggahan status pada media sosial. Tentu hal ini berawal dari sorotan lensa media arus utama tentang kegemaran seorang Joko Widodo memelihara *cebong* sewaktu menjadi Wali Kota Solo dan Gubernur DKI Jakarta yang berlanjut ketika menjadi Presiden pada periode pertama. Pengenalan hobi unik seorang Joko Widodo oleh media arus utama ini yang menjadi cikal bakal menguatnya leksikon *cebong* di kalangan warganet. Terlebih lagi ketika leksikon



ini dikontekstualisasikan ke dalam dinamika perpolitikan tanah air. *Cebong* tidak lagi bermakna referensial, tetapi bergeser menjadi makna kontekstual.

Kontestasi ideologi bahasa yang berpola individual terjadi sebagai respons warganet. Tidak hanya pada isu Pilpres 2019, tetapi lebih kepada sosok figur Joko Widodo dan Prabowo Subianto (Alwi, 2019; Hamdi, 2021; Muzakki, 2010). Kedua tokoh ini sebagai *media daring* pada kontestasi Pilpres 2019 sehingga semua sisi tentang keduanya menjadi menarik untuk diketahui oleh berbagai pihak (Novianty, 2019; Fitri et al., 2021; Utomo, 2013). Terlebih saat keduanya dikontestasikan pada Pilpres 2019 sehingga sisi hobi unik pada Joko Widodo menjadi sorotan menarik diungkap ke publik. Hobi unik ini kemudian menjadi isu sentral dalam kontestasi Pilpres dan berimbas pada Prabowo Subianto sebagai pesaingnya. Koalisi Merah Putih yang jamak disingkat dengan KMP yang digagas Prabowo Subianto dipelesetkan oleh kompetitornya menjadi *kampret*. Untuk itu, menyeruaknya isu *cebong* versus *kampret* merupakan hal yang memang sulit dihindari. Awalnya hal ini didesain oleh elite politik yang ingin memenangi kontestasi Pilpres 2019 (Tazri, 2019; Ardipandanto, 2020).

Kontestasi ideologi bahasa yang berpola individual menjadi tanda telah terintegrasinya dinamika Pilpres 2019 di kalangan warganet (Mujab & Irfansyah, 2020; Rohmah, 2020; Haris & Dardum, 2021). Selama ada kaitannya dengan Pilpres 2019, leksikon tersebut hadir serta turut mewarnai dialektika warganet. Terintegrasinya warganet inilah yang menjadi argumen dasar bahwa leksikon ini menjadi semakin menarik untuk dibicarakan dalam berbagai hal. Meskipun sebagian kalangan, seperti Yunus, dkk. mengkhawatirkan bahwa dengan terintegrasinya leksikon ini ke warganet justru mengancam bagi integrasi bangsa karena butuh waktu bertahun-tahun untuk memulihkannya (Yunus et al., 2019). Kekhawatiran Yunus, dkk. disanggah oleh Indrawan, dkk. pasalnya terjadinya fragmen politik pasca Pilpres 2019 tidak akan mengancam integrasi bangsa selama terwujudnya integrasi horizontal yang dibuktikan melalui antar-komponen bersaing (Indrawan et al., 2022). Dengan demikian, kontestasi ideologi bahasa yang berpola individual ini mendukung adanya persaingan antar-komponen dan bahkan kontestasinya dilatarbelakangi oleh latar historis antara kedua pasang calon (Saptanti, 2020).

SIMPULAN

Ternyata kontestasi ideologi bahasa tidak sekadar menjadi pemberitaan menarik bagi media arus utama dan unggahan status media sosial pada masa Pilpres 2019. Kontestasi juga terjadi pasca Pilpres. Kontestasi pasca Pilpres ini terjadi karena adanya polarisasi di kalangan warganet yang berupa komunikasi antar-pendukung pasangan Jokowi-Ma'ruf dan Prabowo-Sandi ingin mendulang suara kemenangan melalui sejumlah fakta bahasa. Polarisasi yang terintegrasi ke dalam warganet masuk melalui ideologi bahasa yang berpola horizontal, vertikal, dan individual. Ketiga pola ini telah menjadi struktur penguatan ideologi bahasa pada Pilpres 2019. Untuk itu, penelitian ini menyarankan bahwa mesti ada penelitian lanjutan tentang eksistensi ideologi bahasa Pilpres 2019 ke Pilpres 2024, meskipun dalam penelitian ini terdapat data tahun 2022, tetapi belum merepresentasikan dinamika Pilpres 2024.



UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Ketua Yayasan Sasmita Jaya dan Rektor Universitas Pamulang yang telah memberikan dukungan moral dan material sehingga penelitian ini dapat terselenggara dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aco, H. (2016). Presiden Jokowi Punya Kolam, Isinya Kecebong Semua. *tribunnews.com*. Diakses di <https://www.tribunnews.com/nasional/2016/02/24/presiden-jokowi-punya-kolam-isinya-kecebong-semua>
- Afdholy, N. (2019). Dekonstruksi Makna Jihad dalam Novel Laskar Mawar Karya Barbara Victor. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 24–51. DOI: <https://doi.org/10.30651/lf.v3i1.2586>
- Ali, M. N. S., Hashim, H., & Samani, M. C. (2011). Analisis Naratif Filem Dokumentari The Kinta Story (1949). *Jurnal Komunikasi*, 27(2), 183–202.
- Alwi, M. H. S. (2019). Resepsi Hadis Do'a Nabi Jelang Pilpres 2019 (Analisis Informatif dan Performatif). *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 4(1), 52–65. DOI: <http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v4i1.906>
- Ardipandanto, A. (2020). Dampak Politik Identitas Pada Pilpres 2019: Perspektif Populisme. *Jurnal Politika Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional*, 11(1), 43–63. DOI: <https://doi.org/10.22212/jp.v11i1.1582>
- Budiman, A. (2019). War metaphors in political contestation prior to 2019 presidential election. *6th International Conference on Community Development (ICCD 2019)*, 43–46.
- Damarjati, D. (2020). Asal Mula Istilah Kampret-Kadrun: dari Persaingan Jokowi Vs Prabowo. *detik.com*. Diakses di <https://news.detik.com/berita/d-5299004/asal-mula-istilah-kampret-kadrun-dari-persaingan-jokowi-vs-prabowo>
- Fadhli, M. N. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi di MIS Azzaky Medan. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2(2), 8–21.
- Fadly, A. (2020). Evaluative Language in the Discourse of Cebong vs Kampret ('Tadpole vs Microbats') on Twitter. *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 1–8. DOI: <https://doi.org/10.21009/bahtera.191.01>
- Faiz, N. (2022). Drone Emprit Prediksi Istilah Cebong, Kadrun hingga Kampret Tetap Eksis di Pemilu 2024. *liputan6.com*. Diakses di <https://www.liputan6.com/news/read/5033414/drone-emprit-prediksi-istilah-cebong-kadrun-hingga-kampret-tetap-eksis-di-pemilu-2024>
- Fikri, D. A. (2018). Selain Cebong & Biawak, Ini 4 Peliharaan Presiden Jokowi di Istana Bogor. *okezone.com*. Diakses di <https://travel.okezone.com/read/2018/10/05/406/1960211/selain-cebong-biawak-ini-4-peliharaan-presiden-jokowi-di-istana-bogor>
- Fitri, A. N., Bariqlana, M. N., & Adeni. (2021). Groupthink in Political Participation in the 2019 Presidential Election. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 6(1), 57–70.
- Galih, B. (2016). Kaesang Pangarep Blakblakan soal “Rahasia” Kecebong Jokowi.



- kompas.com*. Diakses di
<https://nasional.kompas.com/read/2016/02/25/05370041/Kaesang.Pangarep.Blakblakan.soal.Rahasia.Kecebong.Jokowi>
- Hamdi, S. (2021). Pilkada Rasa Pilpres: Al-Maidah 51 dan Politisasi Simbol Agama dalam Kontestasi Politik di Pilkada DKI Jakarta. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(1), 9–22.
- Hamid, A., Darwis, D., & Andriyani, S. (2018). Fenomena Politik Cebong dan Kampret di Indonesia: Sebuah Analisis dari Perspektif Pemikiran Politik Dalam Islam. *Politea*, 1(1), 29-36. DOI: <https://doi.org/10.21043/politea.v1i1.4320>
- Harahap, L. (2017, November 4). Gaya nyentrik Presiden Jokowi, dari pelihara kodok hingga hobi naik trail. *merdeka.com*. Diakses di <https://www.merdeka.com/peristiwa/gaya-nyentrik-presiden-jokowi-dari-pelihara-kodok-hingga-hobi-naik-trail.html>
- Haris, A., & Dardum, A. (2021). Kiai NU dan Politik (Keterlibatan Kiai NU Jember dalam Kontestasi Pilpres 2019). *Fenomena*, 20(1), 91–114. DOI: <https://doi.org/10.35719/fenomena.v20i1.51>
- Haryadi, M. (2022, April 18). Penelitian Ungkap Asal Muasal Istilah Cebong, Kampret, hingga Kadrun dan Siapa yang Mempopulerkannya. *tribunnews.com*. Diakses di <https://www.tribunnews.com/nasional/2022/04/18/penelitian-ungkap-asal-muasal-istilah-cebong-kampret-hingga-kadrun-dan-siapa-yang-mempopulerkannya>
- Hayat, N., & Nurhakki, N. (2022). Religion Identity and Political Polarization: How Does Labeling Make It Worst? *Palita: Journal of Social Religion Research*, 7(1), 51–66. DOI: <https://doi.org/10.24256/pal.v7i1.2715>
- Ikasari, P. N., & Arifina, A. S. (2020). Framming Joko Widodo dan Prabowo Subianto di Harian Kompas dalam Pemilihan Presiden 2019. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 4(1), 73–83.
- Indrawan, J., Ilmar, A., & Kusuma, A. J. (2022). Rekonsiliasi Politik Pasca Pilpres 2019: Menumbuhkan Semangat Kebangsaan dalam Konstruksi Sosial Budaya. *Journal of Political Issues*, 4(1), 50–61.
- Jalinus, N., Risfendra, R., & others. (2020). Analisis Kemampuan Pedagogi Guru SMK yang Sedang Mengambil Pendidikan Profesi Guru dengan Metode Deskriptif Kuantitatif dan Metode Kualitatif. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*, 20(1), 37–44.
- Khairah, H., & Tambunan, S. M. G. (2019). Teknologi Digital sebagai Media Objektifikasi Perempuan: Kajian Kritis Media Sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 3(2), 503–508.
- Lagabuana, B. F., Sukri, S., & Haryanto, H. (2021). Bertahan dan Menang: Strategi dan Modal Politik Sri Rahmi dalam Pemilihan Legislatif 2004-2019 di Sulawesi Selatan. *Jurnal Transformative*, 7(2), 157–173.
- Luqman, L. (2019). Al-Musyarak Al-Lafzy Mendekonstruksi Argumen Tafsir Tekstual. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(01), 1-22. DOI: <https://doi.org/10.30868/at.v4i01.427>
- Maggalatung, A. S. (2018). Pilkada Telah Berakhir Pasang Niat Menyongsong



- Pilpres 2019. 'ADALAH: *Buletin Hukum & Keadilan*, 2(5), 43–44. DOI: 10.15408/adalah.v2i5.8610
- Maraya, E. (2021). *Dekonstruksi Makna Maskulinitas Melalui Trend Korean Populer (K-Pop) pada Penggemar K-Pop di Kota Makassar* [Tesis S1]. Universitas Negeri Makassar.
- Mudjiyanto, B., & Dunan, A. (2020). Media Mainstream Jadi Rujukan Media Sosial. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 1(1), 21–34. <https://nasional.kompas.com/read/2017/02/08/21512921/media.arus.utama.harus.jadi.rujukan?page>
- Mujab, S., & Irfansyah, A. (2020). Komunikasi Politik Identitas K.H. Ma'ruf Amin sebagai Strategi Depolarisasi Agama pada Kontestasi Demokrasi Pilpres 2019. *Warta ISKI*, 3(01), 54-66. DOI: <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v3i01.46>
- Muzakki, A. (2010). Islamisme dan politisasi agama model PKS dalam Pilpres 2009. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 61–76.
- N45. (2019, April 13). Cebong-Kampret, Binatang Politik Indonesia. *pinterpolitik.com*. Diakses di <https://www.pinterpolitik.com/in-depth/cebong-kampret-binatang-politik-indonesia/>
- Ningsih, D., Suryono, J., & Hariyanto. (2022). Analisis Semiotika Iklan Politik Jokowi-Ma'ruf Amin dalam Pilpres 2019 versi “3 Kartu Sakti.” *Media and Empowerment Communication Journal*, 1(1), 25–38.
- Novianty, S. M. (2019). Brand Politik Presiden Jokowi di Kanal Berita Daring. *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University*, 6(2), 96–109.
- Nursalim, M. P. (2019). Mitos di Media Sosial Terkait Pilpres 2019. *Piktorial: Journal of Humanities*, 1(1), 1–14.
- Peng, C., & Kim, Y. G. (2014). Application of the Stimuli-Organism-Response (S-O-R) Framework to Online Shopping Behavior. *Journal of Internet Commerce*, 13(3–4), 159–176. DOI: <https://doi.org/10.1080/15332861.2014.944437>
- Pradana, A. M. Y. (2020). Relasi Kuasa Politik Tokoh Agama Dalam Hegemoni Pemilukada 2020. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(2), 417-438. DOI: <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2418>
- Rizky, F. U., Hasanah, E. P., & Salisah, N. H. (2021). Analisis Psikologi Komunikasi Kelompok Virtual dalam Penerimaan Konten Radikalisme. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 99–114.
- Rohmah, N. N. (2020). Media Sosial Sebagai Media Alternatif Manfaat dan Pemuas Kebutuhan Informasi Masa Pandemi Global Covid 19 (Kajian Analisis Teori Uses and Gratification). *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 1–16.
- Saptanti, E. I. (2020). Analisis Manajemen Impresi Ma'ruf Amin dalam Debat Pilpres 2019. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 262-284. DOI: <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v12i2.1573>
- Siregar, M. (2019). Kritik terhadap Teori Dekonstruksi Derrida. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 65–75. DOI: <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.611>
- Situmeang, M. K. (2016). Dekonstruksi Makna Memakai “Boh Gaca” (Memakai Inai) pada Masyarakat Aceh dalam Kajian Jaques Derrida. *Jurnal Sosiologi*



- USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 10(2), 137–155.
- Sumardi, S., Mukti, I., & Mappanganro, A. (2023). Resistensi Politik dalam Komunikasi Publik Pasca Pilkada Kota Makassar Tahun 2020. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 374–381. DOI: <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1454>
- Tanjung, A. (2014). Kisah lucu Jokowi bawa kodok kesayangan dari Solo ke istana. *merdeka.com*. Diakses di <https://www.merdeka.com/peristiwa/kisah-lucu-jokowi-bawa-kodok-kesayangan-dari-solo-ke-istana.html>
- Tazri, M. (2019). Cebong dan Kampret Dalam Pespektif Komunikasi Politik Indonesia. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 3(1), 1–7.
- Utomo, W. P. (2013). Menimbang Media Sosial dalam Marketing Politik di Indonesia: Belajar dari Jokowi-Ahok di Pilkada DKI Jakarta 2012. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 17(1), 67–84.
- Vieira, V. A. (2013). Stimuli–organism–response framework: A meta-analytic review in the store environment. *Journal of Business Research*, 66(9), 1420–1426. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2012.05.009>
- Wahyono, E. (2022). Mencegah Perang Digital Cebong Vs Kampret di Pilpres 2024. *detik.com*. Diakses di <https://news.detik.com/x/detail/investigasi/20220510/Mencegah-Perang-Digital-Cebong-Vs-Kampret-di-Pilpres-2024/>
- Wiratama, S. H. (2022). *Mencegah Perang Digital Cebong Vs Kampret di Pilpres 2024*. Diakses di <https://news.detik.com/x/detail/investigasi/20220510/Mencegah-Perang-Digital-Cebong-Vs-Kampret-di-Pilpres-2024/>
- Yegen, C., & Abukan, M. (2014). Derrida and Language: Deconstruction. *International Journal of Linguistics*, 6(2), 48–61. DOI: <https://doi.org/10.5296/ijl.v6i2.5210>
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91.
- Yunus, N. R., Susilowati, I., & others. (2019). Kecebong Versus Kampret; Slogan Negatif Dalam Komunikasi Politik Pada Pemilihan Presiden 2019. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 6(4), 405–416.
- Yusuf, M., Ulum, B., Rusydi, M., & Ishak, M. (2017). Etika Islam Dalam Ranah Politik: Respon dan Tinjauan Kritis Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Provinsi Jambi terhadap Penyelenggaraan Pilkada Langsung, 2005-2015. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 41(1), 139-154. DOI: <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v41i1.306>
- Zaman, R. K., & Misnan, M. (2021). Infrastruktur Politik Menuju Pilpres 2024 Dalam Konstruksi Media Sosial. *Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora*, 4(1), 41–53.
- Zuber, A., & Masykur, A. M. (2020). Apapun yang Terjadi Kami Tetap Melayani (Studi Fenomenologis Mengenai Pengalaman Calon Kepala Daerah yang Kalah dalam Pilkada). *Jurnal EMPATI*, 8(3), 635–645. DOI: <https://doi.org/10.14710/empati.2019.26507>